

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani atau pendidikan tentang aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap memiliki kelebihan dalam mengembangkan tiga aspek penting yang perlu dikembangkan oleh siswa dalam pendidikan yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Seperti yang dijelaskan oleh Abduljabar (2011, hlm. 83) bahwa “Dimensi hubungan tubuh dan pikiran menekankan pada tiga domain pendidikan, yaitu: psikomotor, afektif, dan kognitif”. Oleh karena itu pendidikan jasmani di sekolah memiliki kelebihan khusus daripada mata pelajaran lain dan sudah seharusnya pendidikan jasmani dapat lebih diutamakan dari mata pelajaran lainnya. Menurut Abduljabar (2011:138) “pendidikan jasmani di sekolah diharapkan akan memunculkan budaya gerak di kalangan masyarakat, dan budaya gerak ini akan berdampak pada perkembangan olahraga di tanah air”.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, kemandirian dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan penjelasan di atas maka pendidikan jasmani dapat didefinisikan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani, yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah terdapat beberapa materi pembelajaran diantaranya adalah permainan tenis meja. Didalam silabus pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan SMP / MTS kurikulum 2013, permainan tenis meja adalah salah satu materi pokok yang harus di pelajari oleh siswa. Dalam materi pembelajaran bola kecil, salah satunya adalah permainan tenis meja. Permainan tenis meja dalam pendidikan jasmani adalah salah satu permainan bola kecil yang merupakan keuntungan bagi pihak sekolah khususnya guru pendidikan jasmani agar dapat memaksimalkan proses pembelajaran di bila tidak adanya lapangan yang cukup luas.

Tenis meja adalah suatu permainan yang menggunakan meja sebagai lapangan yang dibatasi oleh jaring (net) yang menggunakan bola kecil dan permainannya menggunakan pemukul atau yang disebut bet. Begitu juga dikatakan oleh Budiana dan Hidayat (2014, hlm.14) mengemukakan bahwa:

Tenis meja merupakan jenis olahraga yang dimainkan di dalam ruangan (*indoor game*) oleh dua atau empat orang pemain dengan menggunakan alat yang dinamakan raket sebagai pemukul bolanya yang terbuat dari kayu dan dilapisi karet, dengan tujuan agar bola dapat melewati net yang terbentang di atas permukaan meja sebagai pembatas antara lapangan sendiri dan pemain lawan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tenis meja merupakan olahraga permainan yang menggunakan meja dan dibatasi net dengan menggunakan bola kecil dan alat pemukul nya terbuat dari kayu yang disebut bet.

Pengajaran pendidikan jasmani di sekolah tergantung kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting karena alat yang digunakan adalah gerak manusia pada diri siswa. Gerak yang diberikan oleh guru hendaknya dapat menimbulkan efek terhadap kebugaran jasmani siswa, mengembangkan keterampilan gerak siswa dan mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 7) “Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu

dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”. Pendidikan karakter tidak terlepas dari pembentukan kepribadian seorang peserta didik, dimana saat ini peserta didik dituntut untuk “aktif-mencari” dalam artian siswa dituntut untuk mandiri, mereka bisa menimba ilmu darimana saja termasuk melalui internet. Oleh karena itu, guru dan peserta didik harus saling berintegrasi untuk melakukan berbagai perubahan tersebut. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa untuk mendukung keaktifan peserta didiknya, sedangkan peserta didik harus mempunyai sikap tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri baik dengan pengawasan guru atau pun tanpa pengawasan. Hal tersebut mengacu pada sikap peserta didik yang harus mempunyai kemandirian dalam menentukan proses belajarnya.

Kemandirian belajar berhubungan dengan beberapa istilah lain di antaranya *self regulated learning*, *self regulated thinking*, *self directed learning*, *self efficacy*, dan *self-esteem*. Pengertian kelima istilah di atas tidak tepat sama, namun mereka memiliki beberapa kesamaan karakteristik.(Sumarmo, 2002)

Paris dan Winograd dalam (Sumarmo, 2002) mengemukakan karakteristik yang termuat dalam *self regulated thinking* (SRT) dan SRL yaitu: kesadaran akan berfikir, penggunaan strategi, dan motivasi yang berkelanjutan. Menurut Paris dan Winograd, SRL tidak hanya berfikir tentang berfikir, namun membantu individu menggunakan berfikirnya dalam menyusun rancangan, memilih strategi belajar, dan menginterpretasi penampilannya sehingga individu dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif. Selanjutnya Paris dan Winograd menyatakan bahwa pemikir yang strategi tidak hanya mengetahui strategi dan penggunaannya, tetapi lebih dari itu mereka dapat membedakan masalah yang produktif dan yang tidak produktif, mereka mempertimbangkan lebih dulu berbagai pilihan sebelum memilih solusi atau strategi. Paris dan Winograd juga mengidentifikasi motivasi yang berkelanjutan merupakan aspek yang penting dalam SRL

Dari penjabaran di atas sudah sangat jelas bahwa pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik aspek psikomotor atau gerak raganya, kognitif atau intelektualnya hingga aspek afektif atau sikapnya.

Namun pada kenyataannya ada pula guru-guru pendidikan jasmani yang tidak mempunyai ilmu mengajar pendidikan jasmani dan kurang memahami pendekatan atau model-model pembelajaran, hal itu juga yang mempengaruhi penurunan kualitas pendidikan jasmani karena dianggap kurang cocok dan kurang efisien. Faktanya, proses pembelajaran pendidikan jasmani yang berlangsung saat ini terjebak dalam tujuan aspek psikomotor saja tanpa membangun karakter peserta didik dan meningkatkan pengetahuan mengenai jasmaninya. Hal ini menjadi penyebab sering tidak tercapainya aspek kognitif maupun afektif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani karena keterampilan gerak dijadikan tujuan pembelajaran bukan menjadi alat mencapai tujuan pendidikan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas kelas VII pada tanggal 11 Oktober 2019, dalam konteks proses belajar di sekolah SMP 39 Bandung masih terlihat adanya fenomena siswa dalam kebiasaan belajar yang kurang baik. Seperti masih banyak siswa yang menyontek saat ujian, mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dengan menyontek PR temannya bahkan mengerjakan di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, ada juga siswa yang tidak betah belajar lama, hanya belajar menjelang ujian saja, dan kebiasaan kurang mengulang-ngulang pembelajaran yang telah diberikan, Permasalahan lainnya muncul ketika jam pelajaran penjas dimulai, beberapa siswa sering menunda berganti pakaian yang akan digunakan dengan beralasan proses belajar mengajar belum tentu dilaksanakan sesuai jadwal sehingga mereka memilih untuk memastikannya terlebih dahulu. Adapula siswa yang selalu mencari alasan untuk tidak terlibat dalam proses pembelajaran dengan beralasan sakit atau tidak membawa pakaian yang akan digunakan. Siswa kurang tanggap dalam mempersiapkan serta mengembalikan sarana dan prasarana pembelajaran yang akan mereka gunakan, siswa melakukan aktivitas sendiri tanpa mengikuti instruksi dari guru, siswa terbiasa memperolok teman yang tidak mampu

melakukan tugas gerak, siswa tidak antusias untuk menyelesaikan tugas-tugas rumit, bahkan ada beberapa siswa yang sengaja merusak sarana dan prasana pembelajaran penjas. Ketika tugas kelompok terlihat banyak siswa yang belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik, antara lain siswa belum mampu membuat kelompok belajar secara mandiri, dan siswa tidak menunjukkan sikap kerjasama, memberi dukungan, perhatian serta membantu teman satu kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Ciri-ciri tersebut termasuk siswa yang memiliki kemandirian yang rendah seperti halnya diungkapkan Desmita, 2009:189 (dalam Prasetyaningsih, 2014:3) yang menyatakan “dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, dan menyontek)”. Dari sinilah peneliti mengambil kesimpulan bahwa masih banyak siswa SMP Negeri 39 Bandung yang memiliki kemandirian belajar yang rendah yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam pembelajaran. Dalyono (dalam Prasetyaningsih, 2014, hlm. 2) mengungkapkan “beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. 12 Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi: kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, kemandirian, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) terdiri atas: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

Berdasarkan data tersebut penulis beranggapan bahwa penyimpangan perilaku pelajar disebabkan oleh kurangnya kemandirian belajar siswa ini merupakan masalah yang harus segera diatasi. Good dan Brophy dalam Rochman (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa pemakaian strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan memungkinkan beragam tujuan proses pembelajaran lebih mudah untuk dicapai.

Oleh karena itu, penulis menganggap isu di atas merupakan hal yang mendesak untuk dipecahkan dan sumbangan yang paling mungkin atau nyata diberikan oleh guru ialah memperbaiki dan mengembangkan cara-cara mengajar dan pendekatan

pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kemandirian siswa. Proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak terlepas dari beberapa unsur seperti tujuan, metode, gaya mengajar, model pembelajaran.

Dalam hal ini penulis tertarik membandingkan dua macam model pembelajaran yang dapat dikatakan saling bertolak belakang yaitu model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran *direct instruction* menurut Juliantine, dkk. (2013, hlm. 41) didefinisikan sebagai “model pembelajaran di mana guru menstransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru”.

Model pembelajaran inkuiri menurut Trianto (2007, dalam Juliantine, dkk. 2013, hlm. 93) adalah suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi’. Pembelajaran inkuiri merupakan suatu pembelajaran yang menekankan siswa untuk memaksimalkan kemampuan anak untuk mencari dan menyelidiki informasi sendiri dalam pembelajaran.

Pada dasarnya kedua model memiliki tujuan yang sama yakni membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, namun jika kita simpulkan kedua model ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda yakni model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berpusat pada guru, jadi guru merupakan sumber satu-satunya dalam proses pembelajaran, sedangkan model pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa, jadi siswa aktif untuk mencari sendiri makna dan substansi dari materi pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik membandingkan dua macam model pembelajaran tersebut untuk mengetahui efektifitasnya pada pembelajaran sebuah kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dan membandingkannya dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 39

Bandung, kemudian penulis akan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dengan Model Pembelajaran *Inquiry* Dalam Permainan Tenis Meja Terhadap Kemampuan kemandirian Siswa.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, permasalahan yang muncul pada pembelajaran aktivitas permainan Tenis Meja di SMP Negeri 39 Bandung adalah:

“Apakah terdapat perbedaan kemampuan kemandirian belajar siswa antara model pembelajaran *Direct Instruction* dengan model pembelajaran *Inquiry*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang akan diungkapkan dan dirumuskan oleh penulis maka tujuan penelitian ini adalah:

“Menguji pengaruh model pembelajaran *direct instruction* dengan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan kemandirian belajar siswa dalam permainan tenis meja”

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat yang baik, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang model pembelajaran *direct instrucion* dan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian siswa melalui pengajaran permainan tenis meja. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan terhadap pendidikan dan pengajaran mata pelajaran PJOK.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

a) Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan kemampuan kemandirian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

b) Bagi siswa

Dapat meningkatkan dan menumbuh kembangkan kemampuan kemandirian dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi bekal hidup dan siswa mendapatkan inovasi lain untuk mengurangi tingkat kejenuhan dalam proses pembelajaran.

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input atau masukan bagi pihak sekolah untuk memberdayakan penerapan pendidikan nilai dalam proses belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut :

- 1) Pada BAB I tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi
- 2) Pada BAB II tentang kajian pustaka akan dipaparkan mengenai: hakikat kemandirian belajar , model pembelajaran *Direct Instruction*, pelaksanaan *Direct Instruction*, kelebihan dan kelemahan *Direct Instruction*, model pembelajaran *Inquiry*, pelaksanaan *Inquiry*, kelebihan dan kelemahan *Inquiry*, permainan tenis meja, peralatan permainan tenis meja, teknik dasar permainan tenis meja, sikap dasar permainan tenis meja, jenis pukulan permainan tenis meja, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

- 3) Pada BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk komponen seperti lokasi dan populasi/sampel penelitian, partisipan, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data
- 4) Pada BAB IV tentang temuan dan pembahasan akan dipaparkan mengenai dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 5) Pada BAB V tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi akan dipaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan hal-hal penting dari hasil penelitian.